

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Jepang menganut sistem 6 – 3 – 3 – 4, yang berarti 6 tahun Sekolah Dasar, 3 tahun Sekolah Menengah Pertama, 3 tahun Sekolah Menengah Atas dan 4 tahun untuk kuliah atau Universitas. Sebelum Perang Dunia ke dua pendidikan tinggi hanya untuk sebagian orang saja, tetapi setelah Perang Dunia ke dua sudah banyak orang Jepang yang menikmati pendidikan secara menyeluruh. Dalam hal pendidikan selain adanya peran orang tua yang merupakan kunci motivasi dan keberhasilan dalam mendidik anak, juga peran serta guru yang menunjang pendidikan itu. Betapa pentingnya keberadaan seorang guru dalam mendidik dan membimbing anak didiknya. Bagi orang Jepang, jasa seorang guru, walau hanya dirasakan dalam hati, tetapi orang Jepang memberikan penghargaan yang lebih dibanding kepada profesi lainnya.<sup>1</sup>

Orang Jepang beranggapan bahwa profesi guru merupakan status yang sangat tinggi dan terhormat. Para guru diberi julukan *Sensei* yang dalam kebudayaan Jepang mempunyai kedudukan sosial yang amat dihormati. Karena guru mengambil peran yang amat penting dalam mencerdaskan anak-anak didiknya.

---

<sup>1</sup> The Association Overseas Technical Scholarship, 1987, *Japanese Life Today*, Chiyoda, Tokyo, Japan, hlm. 12

Di samping itu guru mempunyai peranan penting yang cenderung mutlak di dalam membentuk dan mengubah pola perilaku anak didiknya. Dengan demikian guru akan tampak nyata pada kadar motivasi dan keberhasilan studi, yang mempunyai pengaruh-pengaruh yang sangat besar pada tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Para guru dilihat dan diperlakukan bukan hanya sebagai pendidik yang pantas ditiru di sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang terhormat.<sup>2</sup>

Penghormatan kepada guru demikian besarnya di Jepang, demikian juga yang penulis lihat dalam film *Madadayo*, karya sutradara besar Akira Kurosawa. Film *Madadayo* ini di sutradarai oleh Akira Kurosawa. Akira Kurosawa adalah seorang sutradara yang lahir pada tanggal 23 Maret 1910 di Omori, Tokyo dan meninggal dunia pada bulan September tahun 1998 di usianya yang ke 88 tahun.

Film-film lain yang ia sutradarai di antaranya *Rashomon* tahun 1951, dimana Akira Kurosawa mendapatkan penghargaan pertamanya pada saat Festival Film, *Sichi nin Samurai ( The Seven Samurai )* tahun 1954, *Yojimbo* tahun 1961, *Kagemusha* tahun 1980, *Yume ( Dreams )* tahun 1990 dan *Madadayo* tahun 1993. Film *Madadayo* dibuat pada tahun 1993 dengan durasi putaran film 135 menit, dari awal hingga akhir memusatkan ceritanya pada Profesor Hyakken Uehida yang bersetting atau mengambil tempat di Tokyo semasa Perang Dunia ke dua tahun 1943.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Oxford, 1982, *Ensiklopedia Pelajar*, Penerbit PT Grafiti, Jakarta, hlm. 79

<sup>3</sup> <http://www.cc.columbia.edu/cu/cup> ( 12/06/2005.Jam 11.30 wib )

Film *Madadayo* menceritakan tentang seorang guru yang telah mengajar selama 30 tahun di salah satu sekolah di Tokyo. Guru tersebut bernama Profesor Hyakken Uchida. Profesor ini begitu sangat dicintai dan dihormati oleh para muridnya. Meskipun Profesor sudah pensiun, tetapi muridnya tetap menganggap Profesor adalah guru mereka yang berjasa mendidik mereka. Kecintaan muridnya diwujudkan dalam bentuk perayaan ulang tahun bagi Profesor setiap tahunnya. Mereka juga membuatkan sebuah rumah baru setelah rumah yang lama hangus terbakar akibat serangan bom udara pada waktu perang. Setiap dua kali sebulan, Profesor yang hanya tinggal berdua dengan istrinya mengundang para mantan muridnya untuk makan siang dan minum sake bersama di rumahnya. Profesor akan selalu dikenang oleh muridnya sebagai seorang guru yang bijaksana, sederhana, hangat dan periang. Profesor tidak pernah kelihatan susah dan bersedih. Pada saat perayaan ulang tahun Profesor yang ke 72 tiba-tiba professor sakit. Murid-muridnya tetap setia menjaga dan membantu Profesor selama beliau sakit.

Dalam film *Madadayo* ini masalah yang akan penulis teliti adalah balas budi murid terhadap guru. Balas budi itu sendiri disebut dengan *On*, dan balas budi terhadap guru disebut dengan *Shi no on*. *On* sendiri artinya utang dan harus dibayar kembali. *On* juga mengandung pengertian suatu beban, suatu utang, sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. “Mengingat *On* seseorang” merupakan hal yang serius, karena orang itu harus berusaha keras untuk melaksanakan kewajiban itu. Untuk bangsa Jepang rasa berutang yang utama dan

yang selalu ada yaitu *On*.<sup>4</sup> *On* timbul karena kita menerima kebaikan dari orang lain, sehingga menimbulkan perasaan bahwa si penerima *on* lebih rendah dari si pemberi *on*. *On* sendiri terbagi dalam beberapa macam di antaranya :

*Ko on*, yaitu *On* yang diterima dari Kaisar.

*Oya on*, yaitu *On* yang diterima dari orang tua.

*Nushi no on*, yaitu *On* yang diterima dari majikan atau tuan.

*Shi no on*, yaitu *On* yang diterima dari guru.

*Shi no on* adalah utang murid terhadap gurunya, dengan rasa terima kasih yang mendalam. Dengan kata lain bahwa murid tidak dapat melupakan *On* yang diterima dari gurunya, dan maksudnya adalah bahwa apa yang dilakukan guru terhadap muridnya adalah pengabdian yang tulus, pengorbanan guru, dan segala sesuatu yang dilakukan gurunya itu semata-mata hanya untuk kepentingan muridnya. *Shi no on* juga diartikan bahwa utang atau “kewajiban” tersebut mengharuskan murid itu untuk memenuhi suatu permintaan guru, pada saat guru tersebut mengalami kesulitan, atau barangkali untuk memberikan bantuan kepada salah satu sanak saudaranya yang muda, setelah guru tersebut tiada. Karena guru telah membantu muridnya untuk maju yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan bagi muridnya dan murid tersebut mempunyai bekal ilmu untuk masa depannya. Dengan demikian murid itu menerima *On* dari gurunya. *On* ini dijabarkan sebagai utang murid-murid terhadap gurunya dan mereka harus berusaha untuk menebusnya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik

---

<sup>4</sup> Ruth Benedicth, 1982, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, hlm 137

untuk meneliti *Shi no on* lebih lanjut mengenai, “Balas Budi Murid Terhadap Guru Yang Tercermin Dalam Film *Madadayo*”

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Masalah yang akan penulis teliti yaitu balas budi murid terhadap guru ( *Shi no on* ) melalui pendekatan Sosiologi Pendidikan yang tercermin dalam film *Madadayo* karya Akira Kurosawa.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mendalami makna balas budi murid terhadap guru ( *Shi no on* ) yang tercermin dalam film *Madadayo* karya Akira Kurosawa.

## **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sosiologi, khususnya Sosiologi Pendidikan. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat masyarakat, perilaku masyarakat dan perkembangan masyarakat. Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat terhadap kehidupan manusia. Sebagai cabang ilmu sosiologi dicetuskan pertama kali oleh ilmuwan Perancis, Aguste Comte, yang kemudian dikenal sebagai Bapak Sosiologi pada abad ke 18. Tokoh sosiologi lain diantaranya Herbert Spencer (Inggris), Karl Marx (Jerman), Pitirim A.Sorokin (Rusia), Max Weber (Jerman), Charles Horton

Cooley (Amerika Serikat) dan lain sebagainya. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial ( susunan / lapisan masyarakat ) dan proses sosial ( proses kemasyarakatan yang terjadi dalam masyarakat antara anggota masyarakat sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat ) termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang kategoris, murni, abstrak, berusaha memberi pengertian umum, rasional dan empiris, serta bersifat umum ( Kamus Besar Indonesia tahun 1997 ).

Pada awal abad 20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari susunan atau lapisan masyarakat ( struktur sosial ). Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialis daripada individualistis. Menurut H.P Fairchild dalam bukunya Dictionary of Sociology :

“Education Sociology is a sociology applied to resolving problem of education, it consist of two groups of Natural Sciences and Social Sciences.”

Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, yang tergolong menjadi dua golongan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam ( Natural Science ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( Social Science ).

Menurut F.G. Robbins dalam bukunya Educational Sociology:

“Education Sociology should be centered about the process of inter-learning-learning from one another.”

Sosiologi Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan mempelajari antara orang yang satu dengan yang lain.”

Menurut F.G. Robbins dalam bukunya yang lain *Principles of Educational Sociology*:

”Education Sociology is the science which aims to reveal the connections at all points between the educative process and the social process.”

Sosiologi Pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.”

Sosiologi Pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan proses pendidikan. Sosiologi Pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas proses interaksi sosial anak-anak mulai dari keluarga, masa sekolah sampai dewasa di dalam masyarakat.

Menurut perkembangan sejarah, manusia itu tidak pernah berhenti dari kesibukannya, baik kesibukan dalam menghadapi dunia luar atau lingkungan sekitar maupun diri manusia itu sendiri. Dari pagi sampai malam anak-anak, orang dewasa dan orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Di dalam kesibukan-kesibukan maka terjalinlah suatu hubungan timbal balik, di dalam usaha mencapai dan memenuhi kebutuhan manusia. Seperti guru-guru di sekolah sibuk mengajar muridnya agar pandai, yang semuanya itu mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara perseorangan maupun secara kelompok sosial. Termasuk di sini ialah kegiatan guru untuk mendidik murid-muridnya, yaitu dengan memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, pelajaran-pelajaran kepada murid-muridnya. Karena guru merupakan pendidik yang pantas ditiru di sekolah. Di dalam mendidik inilah guru berusaha untuk mengetahui bagaimanakah proses pendidikan itu dilihat dari segi sosialnya.

Istilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan, yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka telah jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah pokoknya ialah mengenai aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Karena situasi pendidikan ialah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidik dengan anak didik, dan pendidik dengan pendidik. Hubungan tersebut tampak dalam film *Madadayo* yaitu adanya hubungan yang harmonis antara murid dan guru, dimana sikap dan perilaku murid terhadap gurunya disertai dengan kesetiaan, ketulusan, dan rasa cinta yang tiada habisnya terhadap gurunya. Dalam film *Madadayo* terlihat antara murid dan guru terikat oleh suatu hubungan dimana ada keterkaitan antara murid dan guru yang saling memberi dan menerima. Dalam hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan sosial seperti ini yang terlihat dalam film *Madadayo*, juga merupakan suatu keluarga, yaitu keluarga sekolah, keluarga sekolah mana dapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.

Jadi didalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan-hubungan dan pergaulan-pergaulan sosial yang timbal balik satu sama lain, saling pengaruh mempengaruhi, dan terjadilah interaksi sosial. Pada dasarnya pendidikan yang diajarkan di sekolah umumnya bebas dan mandiri. Murid bebas berkonsultasi dengan guru kapan saja dia merasa perlu. Guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Kemudian mereka diberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri. Itulah belajar dalam arti sebenar-benarnya, dan itu berarti tidak ada murid yang



menganggur dengan sikap tidak peduli sementara guru sedang menjelaskan pelajaran.

F.G. Robbins juga mengatakan bahwa pengajaran yang dilakukan para guru untuk muridnya bisa diamati sejalan dengan waktu ketika anak-anak, melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi, bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka. Ini cara ideal bagi mereka para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka. Karena bagi para pendidik atau guru, mereka benar-benar memikirkan pendidikan bagi murid-muridnya. Dalam kehidupan sehari-hari diketahui bahwa sekolah membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Di sini anak belajar agar supaya ia dapat hidup sebagai seorang manusia yang cakap dan baik dalam masyarakat.

Sekolah ini mendidik anak-anak menjadi manusia yang lebih baik dalam dunia yang semakin baik. Guru-guru dilihat dan diperlakukan bukan hanya sebagai pendidik yang pantas ditiru di sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan guru mempunyai suatu hak untuk membantu dan menolong anak didiknya untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang lebih baik di dalam masyarakat yang lebih baik. Adanya peranan guru di dalam membentuk dan mengubah perilaku anak didik, dan guru tersebut berperan dalam hal membimbing anak didiknya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan benar dan baik tampak juga dalam film *Madadayo* ini. Karena itu terlihat jelas dalam film ini para muridnya mempunyai sikap tertentu terhadap gurunya, yang mempunyai rasa balas budi atau utang budi

pada gurunya karena guru mempunyai peran penting yang merupakan kunci keberhasilan studi anak didiknya.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab tersendiri, antara lain :

#### **Bab I**           Pendahuluan

Bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, serta organisasi penulisan.

**Bab II**           *Shi no on*. Dalam bab dua ini penulis akan menguraikan mengenai *Shi no on* dalam masyarakat Jepang berdasarkan teori Sosiologi pendidikan.

**Bab III**         Bab tiga ini berisi analisis tentang balas budi murid terhadap guru (*Shi no on*) yang terdapat dalam film *Madadayo* karya Akira Kurosawa

#### **Bab IV**         Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu sampai dengan bab tiga.

